

**KEUTAMAAN HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU
BAGI KESEHATAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI
PADA RIWAYAT SUNAN NASA'I NO INDEKS 462**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Hadis



Oleh:

**ZULFIANA DINA ARAFAH
(E05214014)**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Zulfiana Dina Arofah
Nim : E05214014
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan tinggi : Universitas Islam Negeri Surabaya
Judul Skripsi : Keutamaan Hadis tentang shalat lima waktu bagi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari pada riwayat Sunan Nasa'i No indeks 462

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



ZULFIANA DINA AROFAH

NIM E05214014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama :Zulfiana Dina Arofah

Nim : E05214014

Judul : KEUTAMAAN HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA RIWAYAT SUNAN NASA'I NO INDEKS 462

Skripsi:

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 27 Juli 2021

Pembimbing



Dakhirotul Ilmiyah M.H.I
NIP. 197402072014112003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul "KEUTAMAAN HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA RIWAYAT SUNAN NASA'I NO INDEKS 462"

yang ditulis oleh Zulfiana Dina Arofah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 11 Agustus 2021

Tim Penguji:

1. Dakhirotul Ilmiyah, M. H.I. :

2. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA :

3. Dr. Muhid, M.Ag :

4. Dr. Hj. Nur Fadlilah , M.Ag :

Surabaya, 11 Agustus 2021



Dr. H. Kunawij Basvir, M.Ag
Nip. 196409181992031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zulfiana Dina Arofah
NIM : E05214014
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : Zulfianadina@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

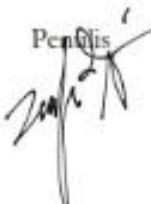
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : KEUTAMAAN HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI
KESEHATAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA RIWAYAT
SUNAN NASAI NO INDEKS 462.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 – 08 - 2021

Penulis


(ZULFIANA DINA AROFAH)

ABSTRAK

KEUTAMAAN HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI PADA RIWAYAT SUNAN NASA'INO INDEKS 462

Di Indonesia sendiri khususnya kota-kota besar, beban psikologis sudah mulai lazim di rasakan dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Hal ini terungkap dalam berbagai keluhan seperti gelisah, serba tidak puas, frustrasi, sengketa batin dan sengketa dengan orang lain, merasa hampa, kehilangan semangat hidup, munculnya berbagai penyakit psikomatis, dan lain lain keluhan dan perilaku yang tidak mencerminkan ketidak tenangan. Shalat memiliki peranan besar dan efisien dalam menanggulangi keraguan dan depresi yang banyak dialami oleh manusia. Rasulullah selalu shalat apabila merasakan keraguan dalam hatinya. Sesungguhnya ketika shalat, hati yang menghadap Tuhan adalah hati yang jernih. Hati yang sakit bagaikan tubuh yang sakit, yang tidak cocok mendapatkan sesuatu yang istimewa. Dalam penelitian ini penulis meneliti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Nasa'i no Indeks 462. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hadis tentang Shalat Lima Waktu bagi Kesehatan telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis statusnya adalah *Sahih* serta dapat dijadikan *Hujjah*.

Terdapat *Tamsil* (Perumpamaan) ketika Nabi menjelaskan pada Sahabat bahwa shalat lima waktu dapat menghapus kesalahan ibarat terdapat sungai didepan pintu rumah lalu mandi lima kali dalam satu hari maka tidak ada kotoran sedikitpun yang tersisa. Ibnu Al-Arabi mengatakan bahwa letak perumpamaan tersebut adalah bahwa seseorang bisa menjadi kotor dengan kotoran-kotoran yang ada di badan dan pakaiannya dan bisa dibersihkan dengan air yang banyak, maka demikian halnya dengan shalat dapat mensucikan seorang hamba dari dosa-dosa. Secara lahiriah hadits tersebut menjelaskan bahwa shalat lima waktu bisa menggugurkan semua dosa.

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan Shalat lima waktu mempunyai pengaruh pada kesehatan seperti dalam gerakan dan lainnya, serta mampu mendatangkan rizki, mencegah kedzaliman, menenangkan orang-orang yang terdzalimi, pengendali syahwat, menjaga posisi nikmat, penolak bala, sesuatu yang mendatangkan rahmat dan juga menghapus segala gundah gulana.

Kata kunci: *Shalat, Shalat Lima Waktu, Sunan An-Nasa'i.*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Metodologi Penelitian	12
1. Model Penelitian	12
2. Jenis Penelitian	13
3. Sumber Data	13
G. Telaah Pustaka	14
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II METODE KRITIK HADIS

A. Landasan Teori	16
B. Kritik sanad dan matan dalam menentukan kualitas Hadis	17
1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis	18
a. Sanad Bersambung	21
b. Keadilan Para Perawi	29
c. Periwiyat yang bersifat <i>Dabit</i>	30
d. Terhindar <i>Syudzud</i>	31
e. Terhindar <i>Illat</i>	31
2. Kaidah Kesahihan Matan	35
C. Kaidah Kehujjahan Hadis	38
1. Kehujjahan Hadis Sahih	39
2. Kehujjahan Hadis Hasan	41
3. Kehujjahan Hadis Dhaif	43
D. Pemaknaan Hadis	44
E. Pendekatan Psikologi Kesehatan	45

BAB III HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN

A. Hadis Riwayat Imam An-Nasa’i	48
B. Hadis Riwayat Imam Tirmidhi	48
C. Hadis Riwayat Imam Bukhari	49
D. Hadis Riwayat Imam Muslim	50
E. Hadis Riwayat Imam Ahmad	50
F. Hadis Riwayat Imam Darimi	51
G. Skema Sanad Tuggal	52
H. Skema Gabungan	55

I. P'tibar	56
1. Kritik Hadis	57

BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG HALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis <i>Tentang Shalat Lima Waktu bagi Kesehatan</i>	63
1. Kualitas Sanad Hadis	63
2. Kualitas Matan Hadis	68
B. Implikasi dalam Masyarakat Modern dan Pemaknaan Hadis Shalat Lima waktu bagi Kesehatan.....	71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	86
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PENDAHULUAN

Secara umum, kata shalat itu berasal dari kata dasar sholla-shollatan yang berarti doa atau permohonan berkah, doa dengan orientasi kebaikan. Maka untuk menegaskan sebagai suatu sistem ibadah khusus umumnya diberi tambahan “al” (isim ma’rifah) didepanya menjadi “ash-sholah” atau kita bahasakan menjadi sholat atau sembahyang (menyembah Hyang= Gusti Allah SWT) dan sebagainya. Ibnu Mandhur memaknai ash-Sholah sebagai rukuk dan sujud, yang merupakan gerakan inti dari ibadah shalat. maka disini bisa berarti ash-Sholah (shalah bentuk mufrad, jamaknya shalawat) yang berarti kewajiban atau kebutuhan manusia (untuk berdoa terhadap dirinya sendiri, atau seruan seorang hamba kepada Tuhan) juga berarti shalat merupakan ash-Shalatun min Allah (Rahmat dari Allah).¹

¹Muhammad Sholikhin, *The miracle of Shalat* (penerbit Erlangga, 2011) hal: 5

1

³Ibid., 11.

Shalat merupakan bentuk ritual yang sangat agung. Didalam rangkaian ibadah inilah seorang hamba mampu menjalin kontak langsung dengan Tuhannya. Dalam salah satu rangkaian ibadah shalat inilah seorang hamba bisa dalam posisi yang sangat dekat dengan penciptanya. Umat manusia mayoritas hanya memperhatikan bentuk lahiriyah shalat dan tidak ada pengetahuan rasional dan hati terhadap zikir dan bacaan yang ada dalam shalat, merupakan satu faktor penting yang menjadikan shalat tidak memiliki pengaruh.⁴

Bagi sebagian orang islam masih ada yang belum mendapatkan manfaat kesehatan dari melakukan shalat. Bagi mereka shalat lebih diartikan sebagai upaya untuk menggugurkan kewajiban perintah shalat. Padahal bukannya demikian, karena dalam setiap gerakan dan setiap lafal yang diucapkan dalam shalat memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan jasmani dan rohani. Allah SWT berfirman:

مُعْرُضُونَ ۝ ۳

⁴Musthafa khalili, *Berjumpa Allah dengan salat* (Jakarta: Perpustakaan nasional RI, Katalog dalam Terbitan, 2006) hal: 37.

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah per-kata* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010) Surah Al-Mukminun, Ayat :1-3.

Tonggak kedua dari ajaran Islam adalah kewajiban ibadah yang harus dilakukan sehari-hari yang disebut dengan shalat. Shalat merupakan rangkaian gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang didalamnya terdapat gerakan berdiri, berlutut, dan sujud yang diiringi pembacaan doa dengan menghadap arah yang ditentukan, yaitu kiblat. Shalat diperintahkan terus menerus melalui al-Quran. Pertama kali umat Islam menghadap Jerusalem selama shalat, namun sewaktu nabi Muhammad Saw. Hidup, terdapat perintah untuk menghadap ka'bah, di kota Makkah. Pembacaan ayat al-Quran, seperti juga pembacaan doa lainnya, juga dilakukan sebagai bagian dalam shalat. Pembukaan Al-Quran, surat Al-Fatihah, diulang tiap-tiap unit urutan shalat yang disebut rakaat. Masing-masing shalat diakhiri dengan mengulang mengucapkan pengakuan iman dan ditutup dengan mengucapkan salam “salam dan rahmat dan berkah Allah kepadamu”

[illegible]

[illegible]

HADIST KE-6
 Bagaimana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitab Al-Mawdu'at yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa, sebagai berikut:
 حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ تَمَنَّاهُ كُلَّ يَوْمٍ خُمُسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا كَذَلِكَ مَثُلُ الصَّلَوَاتِ الْخُمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا

membangkitkan semangat umat muslim.

imana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya Al-Munajjat yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa, sebagai berikut:

HADIS KE-7

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنِ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ
مُنِيَ كُلُّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيءٌ قَالُوا
كَذَلِكَ مَثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحوهُ اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَاةَ

Maksud hadis tersebut adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda; "Jika setiap hari lima kali mandi dilakukan di sungai itu apakah akan tersisa sedikitpun dari darna mereka?" Mereka menjawab, "Tidak ada keteringgalan". Maksudnya dengan melakukan shalat lima waktu maka dosa-dosa terhapus dan hati menjadi tenang.

[illegible]

membangkitkan semangat umat muslim.

imana Hadis yang diriwayatkan oleh Imam An-Nawawi dalam kitabnya Al-Munir al-Laithi bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنِ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرْنِهِ شَيْءٌ قَدْ كَذَلِكَ مَثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَا

Maksud dari hadis ini adalah jika setiap hari lima kali, dia mandi di sungai itu setiap hari lima kali, maka dia akan selamat." Mereka menjawab "Tidak ada kotornya".

HADIS
 riwayat
 Rasulullah
 Shallallahu
 Alaihi
 Wasallam

iman yang dapat mempengaruhi ketenangan jiwa, sebab

حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ إِبْرَاهِيمَ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ
 نُهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا
 كَذَلِكَ مَثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَا

markan kepada kami Qutaibah dia berkata; Telah
 Al-Laith dari Ibnu Al Haad dari Muhammad bin I
 Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu
 gaimana pendapatmu jika di depan pintu -rumah- s
 gai, dia mandi di sungai itu setiap hari lima kali,
 ya?" Mereka menjawab "Tidak ada kotoran

Tubuh manusia, sebagaimana benda lain apabila menjalankan fungsinya secara teratur, ia telah menjaga keselamatannya. Akan tetapi, jika digunakan dengan cara yang tidak teratur dan anarkistis, ia akan segera rusak. Oleh karena itu data-data statistik memberitakan bahwa pekerjaan (profesi) sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Kehidupan seorang dokter, karena tidak teratur, kita menemukan kenyataan bahwa merekalah yang paling beresiko terserang berbagai macam penyakit berbahaya seperti lever. Ini berbanding terbalik dengan para guru, karena rutinitas mengajar mengatur organ-organ tubuh seorang guru.

Ada pepatah mengatakan bahwa orang yang diberi kesehatan akan diberi harapan dan orang yang diberi harapan akan diberi banyak hal. Seorang ahli

[illegible]

Dalam buku *Thibbun Nabawiyy*, Ibnu Qayyim al Jauziyyah pernah berkata, “shalat mendatangkan rizki, memelihara kesehatan, menolak gangguan, mengusir penyakit, menolak kemalasan, mengaktifkan anggota badan, membantu kekuatan, melapangkan dada, memberikan santapan kepada ruh, menerangi hati, memelihara nikmat, menolak bencana, mendatangkan berkah, menjauhkan setan dan mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”¹⁴

Situasi yang penuh ketegangan tersebut semakin terasa peran agama dalam membantu kelancaran hidup manusia dan menjadi obat mujarab yang tidak berakibat lebih fatal lagi, malah sebaliknya justru akan memberikan jalan keluar

[illegible]

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dzikir kepada Allah (ingat kepada Allah) dalam pengertiannya secara luas memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental. Melihat pentingnya dzikir dalam membentuk karakter positif manusia mengarahkan tujuan hidupnya dan perlunya dalam pencegahan serta penanggulangan terhadap agar terwujud mental yang sehat sehingga seseorang dapat berperan secara optimal dalam meraih kebahagiaan lahir dan batin baik dunia maupun akhirat.

B. Identifikasi Masalah

¹⁶M. Utsman Najati, *al-Quran dan ilmu jiwa*, trej. Ahmad Rofi' Usmani, (bandung: pustaka 2000), hal. 66.

- ### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan Hadis tentang Keutamaan Shalat bagi kesehatan dalam sunan An-Nassa'i No Indeks 462
2. Bagaimana ma'anil Hadis tentang Keutamaan Shalat bagi kesehatan
3. Bagaimana implikasi Hadis tentang Keutamaan Shalat bagi kesehatan dalam kehidupan manusia

Tujuan yang diadakan dalam penelitian ini bertolak dari rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

- ## E. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meliputi beberapa hal dibawah ini diantaranya adalah:

Bagi peneliti: penelitian ini dapat memberikan pengaruh besar dalam menambah khazanah keilmuan

2. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan sebagai sumbangan pemikiran dan dapat memperluas pustaka dalam bidang keislaman.

Metodologi penelitian adalah proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Metodologi juga merupakan analisis teoretis mengenai suatu cara atau metode. Penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk menyelidiki masalah tertentu yang memerlukan jawaban¹⁷. Dalam makalah ini metode yang digunakan adalah:

¹⁷Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta 2012).

Sejauh ini sudah banyak sumber yang membahas tentang shalat maupun kesehatan mental dalam bentuk buku maupun penelitian ilmiah, namun belum ditemukan pembahasan yang mirip dengan penelitian ini, berikut adalah karya yang membahas tentang shalat dan juga kesehatan mental, diantaranya adalah:

- [illegible]

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan serta memberikan gambaran selintas kepada parapembaca, sehingga dapat memberikan penyajian sistematika yang jelas dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang, maka penulisan skripsi ini dibuat sistematika sebagai berikut:

1. BAB I : Pendahuluan, pendahuluan ini berisi beberapa masalah. Meliputi latar belakang, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan telaah pustaka.
2. BAB II : pada bab ini akan dibahas teori-teori yang berhubungan dengan pengaruh shalat lima waktu terhadap kesehatan mental dan juga kesahihan hadis, baik dari segi sanad ataupun matan dan juga teori pemaknaan hadis
3. BAB III: pada bab ini lebih fokus pada hadis nabi yang membahas tentang pentingnya shalat lima waktu, Skema Sanad, dan Analisis Matan.
4. BAB IV : dalam bab ini lebih mengedepankan analisis dari penelusuran BAB II DAN BAB III. Yang didalamnya termasuk pembahasan analisis sanad dan mata hadis beserta menjelaskan ke-*hujjahan*-an hadis.
5. BAB V : Penutup, bab ini berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.

BAB II

METODE KRITIK HADIS

A. Landasan Teori

Shalat merupakan salah satu ibadah yang paling mulia dan paling dicintai oleh Allah SWT. Bahkan, Nabi SAW sendiri telah menegaskan tentang kedudukan shalat dalam agama, yaitu dalam sabda beliau yang berbunyi, “*Shalat merupakan tiang agama*”.¹⁹ Shalat ialah berhadap hati kepada Allah sebagai ibadat, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Dalam buku *Thibbun Nabawiyy*, Ibnu Qayyim AlJauziyyah pernah berkata, “shalat mendatangkan rejeki, memelihara kesehatan, menolak gangguan, mengusir penyakit, menolak kemalasan, mengaktifkan anggota, membantu kekuatan, melapangkan dada, memberikan santapan kepada ruh, menerangi hati, memelihara nikmat, menolak bencana, mendatangkan berkah, menjauhkan setan dan mendekatkan kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.”²⁰

Di Indonesia sendiri, khususnya di kota-kota besar, sebagaimana dikemukakan oleh Hanna Djumhana Bastaman, beban psikologis ini sudah mulai lazim dirasakan dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Hal ini terungkap dalam berbagai keluhan seperti gelisah, serba tidak puas, frustrasi, sengketa batin dan sengketa dengan orang lain, merasa hampa, kehilangan semangat hidup, munculnya berbagai penyakit psikomotis dan lain-lain keluhan dan perilaku yang tidak mencerminkan ketidaktenangan.²¹

¹⁹ Jalal Syafi'i, *Dahsyatnya Gerakan Shalat*, (Jakarta: Gema Insana, 2009), hlm. 23.

²⁰ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hlm 23.

²¹Hanna Djumhana Bastama, *Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 155.

B. Kritik Sanad dan Matan dalam Menentukan Kualitas Hadis

⁴³Bustamin dan Isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2001), 5.

gunung juga disebut sanad.²⁹ Adapun menurut istilah ulama hadis adalah: rentetan cerita para perawi hadis yang meriwayatkan secara tersambung satu persatu hingga sampai kepada Nabi Muhammad.³⁰

Dalam ilmu hadis, sanad merupakan neraca untuk menimbang sah atau daifnya hadis. Apabila salah seorang dalam sanad ada yang fasik atau yang tertuduh dusta, atau jika setiap para pembawa berita dalam mata rantai sanad tidak bertemu langsung, hadis tersebut daif sehingga tidak dapat dijadikan hujjah. Sebaliknya, para perawi hadis tersebut orang-orang yang adil, terpercaya, takwa, tidak fasik, menjaga kehormatan diri, dan memiliki daya ingat yang kuat, sanadnya bersambung hingga pada sumber berita pertama, hadisnya dinilai sahih.³¹

Adapun kritik sanad ialah penelitian dan penelusuran sanad tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis sahih, hasan, daif. kegiatan kritik atau penelitian hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria kesahihan sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis sahih dari segi sanad.³²

Menurut Al-Ghazālī, metode perbandingan yang harus ditempuh untuk menilai sahih dan tidak sahihnya suatu hadis dari segi maknanya, hanya bisa

²⁹Zainuddin dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 39.

³⁰Muhid, *Metodologi*, 64.

³¹Ayat Dimiyati dan Beni Ahmad Saebani, *Teori Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 217.

³² Bustamin dan Isa A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2001), 7.

Menurut pendapat kebanyakan ulama, hadis ditinjau menurut kualitas yang meriwayatkannya terdiri atas tiga bagian yaitu, hadis sahih, hadis hasan, dan hadis daif. Menurut Al-Suyuti:

Kebanyakan ulama membagi sunnah ini pada sahih, daif, dan hasan.³⁵

³⁵Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), 14.

Para ulama telah memberikan definisi hadis sahih sebagai hadis yang telah diakui dan disepakati kebenarannya oleh para ahli hadis. Berikut ini suatu definisi yang bebas dari cacat dan kritik, sebagai berikut.³⁶

الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِتَقْوَى الْعَدْلِ الصَّابِرِ عَنِ الْعَدْلِ الصَّابِرِ إِلَى مُنْتَهَاهُ وَلَا يَكُونُ شَاذًا وَلَا مُعَلَّلًا.

Hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh rawi yang adil dan *ḍāḥiṭ* dari rawi lain yang (juga) adil dan *ḍāḥiṭ* sampai akhir sanad, dan hadis itu tidak janggal serta tidak mengandung cacat (*illat*).

Menurut ibn al-ṣalāḥ (w. 643 H.), jumhur ulama hadis dan fiqh telah sepakat bahwa syarat-syarat seorang periwayat yang hadisnya dapat dijadikan hujjah antara lain; periwayatannya memiliki kualitas pribadi yang tinggi (*al-'adl*), memiliki kapasitas yang cukup memadai (*al-Ḍabt*) dalam meriwayatkan hadis,³⁷ sanadnya bersambung (*ittiṣāl al-Sanad*), tidak mengandung unsur *shādh*, tidak ada unsur *i'lat*. Masing-masing dari syarat diatas harus terpenuhi, jika salah satu dari syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka tidak bisa dijadikan hujjah.

a. *ittsāl al-Sanad* (Sanadnya Bersambung)

Bersambungnya sanad merupakan langkah pertama dalam meyakinkan penisbatan suatu hadis kepada Nabi Muhammad. Setelah itu, dibicarakan mengenai rawi yang meriwayatkannya. Ada beberapa dalam mengetahui bersambung tidaknya suatu sanad, diantaranya sebagai berikut: mencatat semua rawi dalam sanad yang akan diteliti, mempelajari

³⁶Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 240.

³⁷Muhid, *Metodologi*, 144.

Yang dimaksud dengan bersambung sanadnya adalah dari perawi pertama (guru kodifikator) sampai perawi terakhir (murid *Ṣaḥību Matan*) tidak terjadi keterputusan sanad. Jika terjadi keterputusan sanad pada satu tempat saja, itu berarti telah terjadi keterputusan sanad atau sanadnya tidak bersambung. Dan hadis yang tidak bersambung masuk dalam kategori hadis daif.³⁹ Jadi suatu sanad hadis baru dinilai bersambung jika seluruh perawi dalam sanad tersebut benar-benar terbukti bertemu antara perawi dengan perawi terdekat sebelumnya.

1) *al-muttaşil*

⁴⁰Muhid, *Metodologi*, 160.

3) *al-munqati'*

Hadis *munqaʿi*’ itu tidak dapat dibuat hujjah. Adapun hadis *munqaʿi*’ yang menurut pendapat Al-Rashīd Al-‘Aṭar, yang terdapat dalam kitab *Sahih Muslim*, kurang lebih 13 buah itu, ternyata tidak benar. Sebab setelah diadakan penelitian, ternyata bahwa hadis yang didakwakan *munqaʿi*’ tersebut adalah *muttaṣil* semuanya, yang *ke-muttaṣil*-annya itu adakalanya diketahui pada bab lain yang ada pada kitab sahih itu sendiri, dan adakalanya pada kitab lainnya.⁴⁶

4) *al-mu'an'an* dan *al-mu'annan*

⁴⁴Qadir Hasan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 95.

⁴⁵Itr, *Ulumul*, 383.

⁴⁶Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 220.

penulis kitab yang khusus memuat hadis-hadis sahih dimasukkan ke dalam kitab mereka dan mereka menerimanya.⁴⁹

b) Hadis *al-mu'annan*

Mu'annan artinya yang berhuruf *anna* atau *inna*. *Anna* dan *Inna* artinya: sesungguhnya, bahwa, bahwasannya. Dalam ilmu hadis dikatakan bagi: satu hadis yang dalam sanadnya ada huruf *anna* atau *inna*.⁵⁰

Pendapat jumbuh, yakni pendapat yang sah, menyatakan bahwa hadis *mu'annan* itu sama dengan hadis *mu'an'an*. Perbedaan huruf dan lafal itu tidak masalah, melainkan yang prinsip adalah adanya pertemuan, pergaulan, dan proses belajar mengajar diantara rawi *mu'annan* dan rawi yang diatasnya.⁵¹

5) *Turuq al-taḥammul wa al-adā'*

Tahammul adalah proses dimana seorang murid menerima hadis dari gurunya secara langsung atau dengan perantara. adapun *al-adā'* adalah sighat-sighat (lambang-lambang) yang digunakan pada saat meriwayatkan atau menyampaikan hadis sesuai metode yang digunakan saat menerima hadis dari gurunya.⁵²

Para ulama mengidentifikasi cara pengambilan dan penerimaan hadis dari para rawi menjadi delapan macam. Mereka mengupas dan menjelaskan hukum-hukumnya secara panjang lebar, yang garis

⁴⁹Ibid., 365.

⁵⁰Qadir, Hasan. *Ilmu Mushthalah Hadits*, (Bandung: Diponegoro, 2007.) 114.

⁵¹Itr, 'Ulumul, 366.

⁵²Muhid, *Metodologi*, 178.

besarnya sebagai berikut beserta sighthat-sighthat yang mereka gunakan
tatkala menyampaikan hadis atau riwayat yang mereka terima.

a) *Al-Samā'*

Yakni mendengar sendiri dari perkataan gurunya, baik secara didektekan maupun bukan, dan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Cara ini merupakan cara yang tinggi nilainya, menurut jumbuhur. Sebab di masa Rasul, cara inilah yang dijalankannya, yakni sering para sahabat mendengarkan apa yang didektekan oleh Nabi Muhammad.⁵³

Sighat yang digunakan dalam metode ini adalah: *Sami'nā* dan *sami'tu*, *Ḥaddathanā* dan *ḥaddathanī*, *Akhbaranā* dan *akhbaranī*, *Anba'anā*, *anba'anī*, dan *nabba'anī*.

b) *Al-qirā'ah 'ala al-shaikh*

Dikatakan demikian, karena pembaca menyodorkan hadisnya ke hadapan gurunya, baik ia sendiri maupun orang lain yang membacanya, sedangkan ia mendengarkannya. Cara ini adalah sah dan periwayatan yang berdasarkan *qirā'ah* ini dapat diamalkan.⁵⁴

Sighat yang digunakan dalam metode ini adalah: *Qara'tu 'ala fulān, quri'a 'ala fulān wa ana asma'u wa aqarra bihi, ḥaddathanā* atau *akhbaranā fulān bi qirā'atī 'alaih, ḥaddathanā* atau *akhbaranā fulān bi qirā'atan 'alaih, qāla fulān qirā'atan*.

c) *Al-Ijazāh*

⁵³Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974), 243.

⁵⁴Dimiyati, *Teori*, 336.

Sighat yang digunakan dalam metode ini adalah: *Akhbaranā*, *haddathanā*, *ajāzanā*, *ajāzālī*, dan *anba'anī ijāzah*.

Secara istilah, *al-Munāwalah* adalah jika seorang guru memberikan sebagian karangan atau riwayatnya kepada muridnya. Sighat yang digunakan dalam metode ini adalah: *Haddathanā munāwalatan, akhbaranā munāwalatan, anba'anā munāwalatan, atlaqa riwāyatuuhu 'annī*, dan sebagainya.⁵⁶

Mukātabah artinya, bertulis-tulisan surat, yakni seseorang syaikh menulis sendiri atau ia menyuruh orang lain menulis riwayatnya kepada orang yang hadir di tempatnya atau yang tidak hadir disitu. *Mukātabah* ini ada yang disertakan dengan ijazah, dan ada yang tidak pakai ijazah, tetapi keduanya boleh dipakai.⁵⁷

Sighat yang digunakan dalam metode ini adalah: *Ḥaddathanī shaikhī/fulan mukātabatan, haddathanī shaikhī/fulan kitābatan,*

⁵⁷Qadir, *Ilmu Mushthalah*, 366.

Keadilan seorang rawi, menurut Ibnu Sam'anī, harus memenuhi empat syarat, yaitu⁶¹:

- Perawi yang adil dalam periwayatan sanad hadis adalah semua perawinya harus islam dan baligh. Khusus mengenai perawi hadis pada tingkat sahabat, jumhur ulama ahli sunnah mengatakan bahwa seluruh sahabat dikatakan adil. Sementara itu golongan mu'tazilah menganggap bahwa sahabat yang terlibat dalam pembunuhan Ali dianggap fasik dan periwayatannya ditolak.⁶²

⁶⁰Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 87.

⁶¹Fatkhur, *Ikhtisar*, 119.

⁶²Dimyati, *Teori*, 316-317.

Menurut Ibnu Ṣalāḥ *‘illat* (cacat) pada hadis adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusakkan kuitas hadis. Keberadaan *‘illat* menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. Dengan kata lain, hadis yang ber-*‘illat* adalah hadis yang kelihatan sudah memenuhi kriteria kesahihan hadis, baik sanad maupun matan, tetapi setelah dilakukan penelitian secara mendalam dan dibandingkan dengan hadis lain yang semakna, ternyata ditemukan kecacatan.⁶⁶

- 1) Sanad tersebut secara lahir tampak sahih, namun ternyata didalamnya terdapat seorang perawi yang tidak mendengar sendiri (dari gurunya) akan hadis yang diriwayatkannya tadi.
- 2) Sanad hadis tersebut *mursal* dari seorang rawi yang thiqah dan *hafid*, padahal secara lahir nampak sahih.
- 3) Hadis tersebut *maḥfuḍ* dari sahabat, dimana sahabat ini meriwayatkan dari perawi yang berlainan negeri.

[illegible]

munculnya belakangan. Oleh karenanya jika terjadi pertentangan antara sifat terpuji dan sifat tercela, maka yang dimenangkan sifat terpuji.⁷⁰

b. *Al-Jarḥu Muqaddam ‘alā al-Ta’dīl*

Penilaian al-jarḥ didahulukan atas penilaian at-ta'dīl, maksudnya jika seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus lainnya, maka yang didahulukan, dengan alasan bahwa kritikus yang menyatakan al-jarḥ dianggap lebih mengetahui pribadi periwayat yang dicelanya. Adapun adanya prasangka yang baik dari pribadi kritikus hadis merupakan dasar dalam menta'dīl periwayat akan tetapi hal tersebut harus dikalahkan bila ternyata terdapat bukti tentang kecelaan terhadap periwayat yang bersangkutan.⁷¹

c. *Idhā Ta'ārāḍa al-Jarḥ al-Mu'addilu fa al-Ḥukmu lil Mu'addili illā idhā Thubita al-Jarḥ al-Mufassar*

Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang celaka, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

d. *Idhā kāna al-Jāriḥ Daʿīfan falā Yuqbalu Jarhuhu li al-thiqqah*

Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong daif, maka kritiknya terhadap orang yang thiqah tidak diterima.

⁷⁰Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1988), 181.

⁷¹ Taj al-Din 'Abd al-Wahāb Ibn 'Ali al-Subhi, *Qa'idah fi al-Jarh wa al-Ta'dil wa Qa'idah fi al-Muakhiir* (Beirut: Maktabah al-Matbū'atal-Islamiyyah, 1980), 13.

e. *Lā Yuqbalu al-Jarh illā ba'da al-Tathabbuti Khasyah al-Ashbah*

penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Sesudah disebutkan sanad. Matan hadis adalah isi hadis. Matan hadis terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad.⁷³

Untuk meneliti matan hadis, diperlukan penggunaan pendekatan rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam. Dengan demikian Kesahihan matan hadis yang dihasilkan tidak hanya dilihat dari sisi bahasa saja, tetapi dilihat dari sisi yang mengacu kepada rasio, sejarah, dan prinsip-prinsip pokok ajaran islam.⁷⁴ Para kritikus hadis dalam melakukan verifikasi penyandaran hadis kepada Nabi Muhammad, tidak hanya meneliti sanad tapi juga matan. Karena terdapat terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada Nabi Muhammad, meskipun sanadnya tampak thiqah. Dengan kata lain, kethiqahan matan juga harus dibuktikan untuk keautentikan sebuah hadis. Berdasarkan kenyataan bahwa:

- a. Autentifikasi dan penilaian buruk seorang perawi berdasarkan pada sebuah asumsi,
- b. Seorang perawi yang dianggap thiqah oleh seorang kritikus hadis, pada saat yang sama bisa dianggap sebaliknya oleh kritikus hadis lain,
- c. Selalu mungkin bahwa seorang perawi yang dianggap thiqah melakukan sebuah kesalahan, maka kritik matan tetap menjadi pra-syarat.⁷⁵

Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat

⁷³Bustamin, *Metodologi Kritik*, 59.

⁷⁴Ismail, *Metodologi Penelitian*, 27.

⁷⁵Phil Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan: Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 56.

⁸⁰Ibid., 314.

diriwayatkan oleh rawi-rawi yang adil, sempurna ingatan, sanadnya bersambung, tidak ber'*illat* dan tidak janggal.⁸¹ Hadis sahih dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Sahih *li Dhatihi* artinya yang sah karena dhatnya, yakni yang sah tidak dengan bantuan keterangan lain. Sahih *li Dhatihi* menurut istilah adalah, hadis yang sanadnya bersambung dari permulaan sampai akhir, diceritakan oleh orang-orang adil, *dabīṭ* yang sempurna, serta tidak ada *shāḍ* dan tidak ada *‘illat* yang tercela.
- b. Sahih *li Ghairihi* adalah hadis sahih yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Misalnya perawinya yang adil tersebut tidak sempurna *keḍabīṭannya* (kapasitas intelektualnya rendah). Atau dapat dikatakan *hasan li dhatihi*. Apabila diriwayatkan pula melalui jalur lain yang semisal atau yang lebih kuat, baik dengan redaksi yang sama maupun hanya maknanya saja yang sama, maka kedudukan hadis tersebut menjadi kuat dan meningkat kualitasnya dari tingkatan hasan kepada tingkatan sahih dan dinamai dengan hadis sahih *li lighairihi*.⁸²

Para ulama ahli hadis daxon sebagian ulama ahli ushul serta ahli fiqh sepakat menjadikan hadis sahih sebagai hujjah yang wajib diamalkan. Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan akidah.⁸³

⁸¹Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis & Metodologis* (Surabaya, Al-Muna 2014), 158.

⁸²Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Mustalah Hadith* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 278., 'Itr, 'Ulumul, 270.

⁸³Mudasir, *Ilmu*, 150.

Sedangkan pada derajat dan kekuatan hadis sahih dari segi keadilan rawi, sifat ke*ḍabit*annya, kesempurnaan ingatan dan keadaan sanadnya, hadis sahih itu dapat diurutkan sebagai berikut⁸⁴:

- Hadis sahih yang bersanad *aṣaḥḥul asanid*.
- Hadis *Mutafaqqun 'Alayhi*.
- Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī sendiri, sedang muslim tidak meriwayatkannya.
- Hadis yang diriwayatkan muslim sendiri, sedang al-Bukhārī tidak meriwayatkannya.
- Hadis sahih yang diriwayatkan menurut syarat-syarat al-Bukhārī dan muslim.
- Hadis sahih yang menurut syarat al-Bukhārī, sedang al-Bukhārī sendiri tidak mentakhrijnya.
- Hadis sahih yang menurut syarat muslim, sedang muslim sendiri tidak mentakhrijnya.
- Hadis yang tidak menurut salah satu syarat al-Bukhārī dan muslim.

Perlu diketahui bahwa martabat hadis sahih itu bertingkat-tingkat. Tinggi atau rendahnya tingkatan hadis sahih ini tergantung kepada ke-*dabīʿ*-an dan keadilan para perawinya, semakin tinggi tingkatan ke-*dabīʿ*-an dan keadilan para perawinya, semakin tinggi pula tingkatan hadis yang diriwayatkannya.

⁸⁴Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis & Metodologis* (Surabaya, Al-Muna 2014), 162.

3. Kehujjahan Hadis Daif

Dalam mengamalkan hadis daif, para ulama berbeda pendapat. Perbedaan itu dapat dibagi menjadi tiga pendapat, yaitu sebagai berikut⁹⁰:

⁹⁰Khon, *Ulumul*, 186.

- Menurut Dr. Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib menyatakan, bahwa golongan yang menolak hadis daif sebagai hujjah adalah golongan yang lebih selamat. Diantara alasannya, bahwa baik soal keutamaan amal, maupun soal makarimul akhlaq merupakan bagian dari tiang agama sebagaimana masalah hukum. Karena itu, hadis yang dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan, haruslah hadis yang berkualitas sahih atau hasan dan yang bukan berkualitas daif.

Hadis didatangkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad. Adakalanya karena ada pernyataan dari seorang sahabat atau ada kasus yang terjadi ditengah masyarakat. Ada ketentuan umum dalam memahami hadis secara benar, sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh, baik secara tekstual maupun kontekstual. Menurut Al-Qardhawi, berikut ini langkah-langkah memahami hadis secara tepat dan benar.⁹¹

[illegible]

- hadis dengan memperluangkan konteks latar belakangnya untuk mencapai tujuan.
- Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan antara sarana yang berubah-ubah dan yang tetap adalah kemampuan manusia untuk beradaptasi. Manusia dapat berubah dan berkembang sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, hadis yang bersifat mutawatir dapat dianggap sebagai sumber hukum yang lebih kuat daripada hadis yang bersifat ahad.
- Salah satu makna hakikat dan majas dalam hadis adalah bahwa alam ghaib dan semesta. Banyak hadis yang menyebutkan tentang alam ghaib, seperti mizan, shirat, dan azab kubur. Berita alam ghaib ini dapat digunakan untuk menginspirasi dan memotivasi manusia agar lebih beribadah kepada Allah SWT. Selain itu, hadis juga dapat digunakan untuk menjelaskan makna dan monotasi lafal. Makna dan konotasi lafal ini dapat digunakan untuk menjelaskan makna dan konotasi lafal yang ada dalam hadis. Hal ini dapat membantu manusia untuk memahami hadis dengan lebih baik dan menghindari terjadinya penyimpangan.
- Psikologi Kesehatan**

n tujuan.

an antara sarana yang berubah-ubah dan yang te

dapat berubah dan berkembang sesuai dengan ling

tiadat.

an makna hakikat dan majas.

an anara alam ghaib dan semesta. Banyak hadi

rti mizan, shirat, dan azab kubur. Berita alam gha

irasionalisasikan, sedangkan alam lahiriah boleh di

n makna dan monotasi lafal. Makna dan konotasi l

sampai terjadi penyimpangan.

Psikologi Kesehatan

n tujuan.

an antara sarana yang berubah-ubah dan yang te

dapat berubah dan berkembang sesuai dengan ling

tiadat.

an makna hakikat dan majas.

an anara alam ghaib dan semesta. Banyak hadi

rti mizan, shirat, dan azab kubur. Berita alam gha

irasionalisasikan, sedangkan alam lahiriah boleh di

n makna dan monotasi lafal. Makna dan konotasi l

sampai terjadi penyimpangan.

Psikologi Kesehatan

Ada empat aspek terapeutik yang terdapat dalam aspek olah raga, aspek aspek sugesti, aspek auto-sugesti dan aspek sugesti. Sebenarnya rukun Islam lainnya seperti puasa, haji, zakat, membaca dua kalimah syahadat juga memiliki aspek terapeutik.⁹² terapeutik meliputi: Aspek olah raga, sholat adalah proses yang menuntut suatu aktivitas fisik. message pada bagian otot-otot tertentu dalam pelaksanaan sholat merupakan suatu proses relaksasi.

⁹²Munawir Haris, *Pendekatan Psikologi dalam Studi slam* (Jurnal PALITA, Vol. 02 No. 01 April 2017) hlm. 81.

Eugene Walker melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa olahraga raga dapat mengurangi kecemasan jiwa. Jika sholat yang penuh dengan aktivitas fisik dan ruhani, khususnya maka banyak rakaatnya dapat menyangkal bahwa sholat pun akan dapat menghilangkan kecemasan. Aspek auto sugesti, bacaan dalam doa adalah ucapan yang dipanjatkan pada Allah. Selain berisi pujian pada Allah juga berisikan doa dan permintaan kepada Allah agar selamat dunia dan akhirat. Ditinjau dari teori hipnotis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, pengucapan kata-kata itu berisikan suatu proses auto-sugesti. Mengatakan hal-hal yang baik terhadap diri sendiri adalah mensugesti diri sendiri agar memiliki sifat yang baik tersebut. Aspek kebersamaan, dalam melaksanakan sholat sangat disarankan oleh agama untuk melakukan berjamaah.

Ditinjau dari aspek psikologi kebersamaan itu sendiri memberikan aspek terapeutik. Akhir akhir ini berkembang terapi yang disebut terapi kelompok yang bertujuan untuk menciptakan suasana kebersamaan. Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa perasaan keterasingan dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan jiwa. Dengan sholat berjamaah perasaan terasing dari orang lain akan hilang. Selain memberikan terapi yang bersifat kuratif, agama juga memiliki aspek pencegahan terhadap gangguan jiwa. Adanya perintah Allah untuk menjaga persaudaraan sesama manusia, saling memahami kebutuhan, saling merasakan dan menikmati orang lain akan menjaga dari terjadinya gangguan jiwa.

HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَكَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا^{٩٣}

B. Hadis Riwayat imam Tirmidhī

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا وَفِي الْبَابِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ الْقُرَشِيُّ عَنْ ابْنِ الْهَادِ نَحْوُهُ^٩.

⁹⁵ Al-Imām Al-Ḥafīdh Abī ʿIsā Muḥammad Ibn ʿIsā al-Tirmidhī, *Al-Jāmiʿu al-Kabīru* Juz 4, No. 2868 (Beirut : Dār al-Gharbu al-Islāmī, 1998) hlm 548.

⁹⁸Lidwa Pusaka -Software, *Kitab Sembilan mam Hadis* (Sumber Bukhari, Kitab waktu-waktu Shalat, bab shalat lima waktu sebagai kafarah, no. 497).

Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami Laits (dan diriwayatkan dari jalur lain) Qutaibah mengatakan; telah menceritakan kepada kami Bakr yaitu bin Mudlar, keduanya dari Ibnu Al Hadi dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, sedangkan dalam hadis Bakr, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab; "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda; "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan."¹⁰⁰

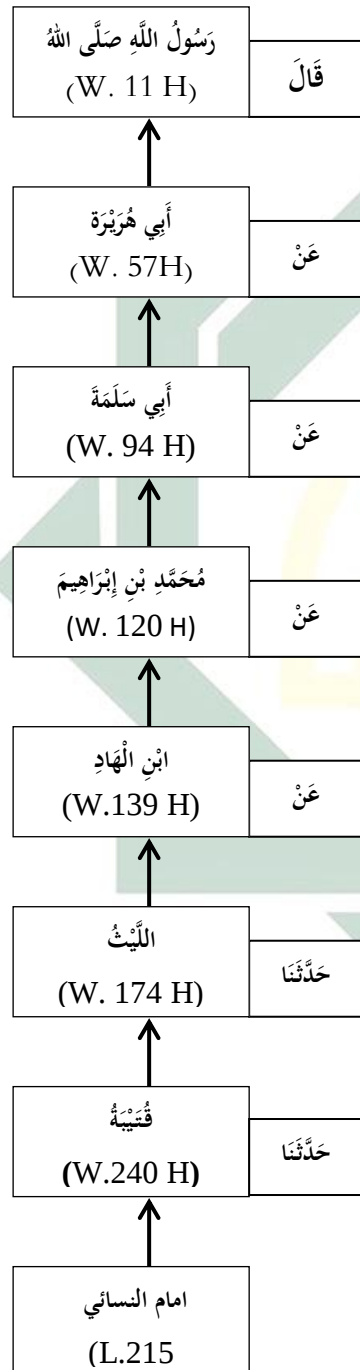
حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ مَا تَقُولُونَ هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ ذَاكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا ۖ

F. Hadis Riwayat imam Darimi

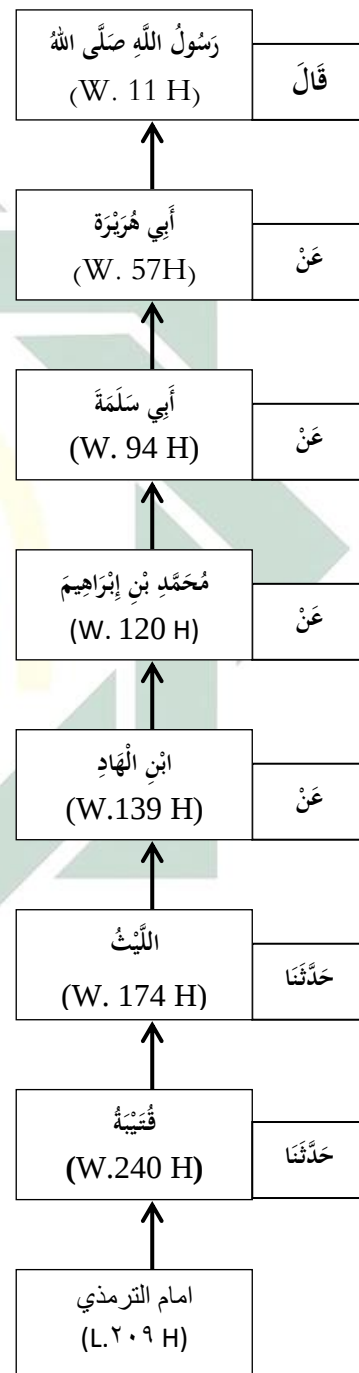
¹⁰²Lidwa Pusaka -Software, *Kitab Sembilan mam Hadis* (Sumber Ahmad, Kitab Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, bab Musnad Abu Hurairah, no. 8569).

G. Skema sanad Tunggal

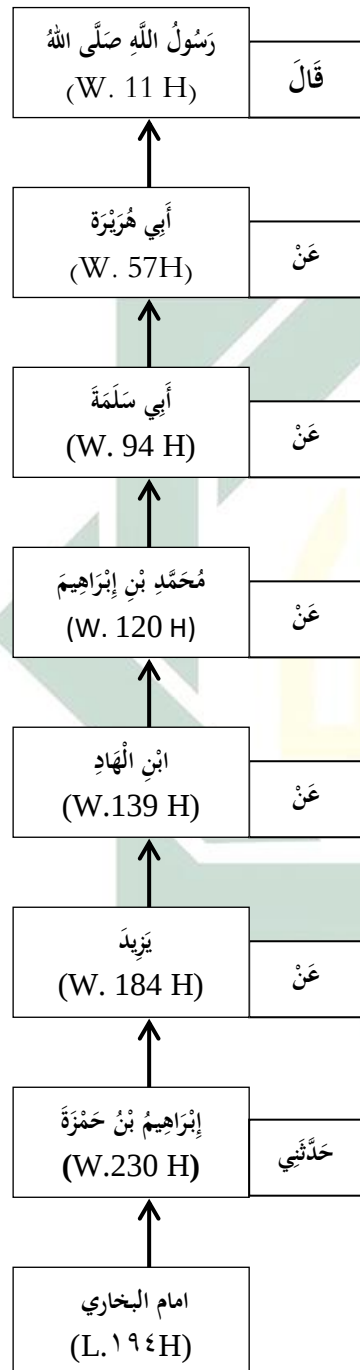
a. Skema sanad dari Imam Al-Nasa'i



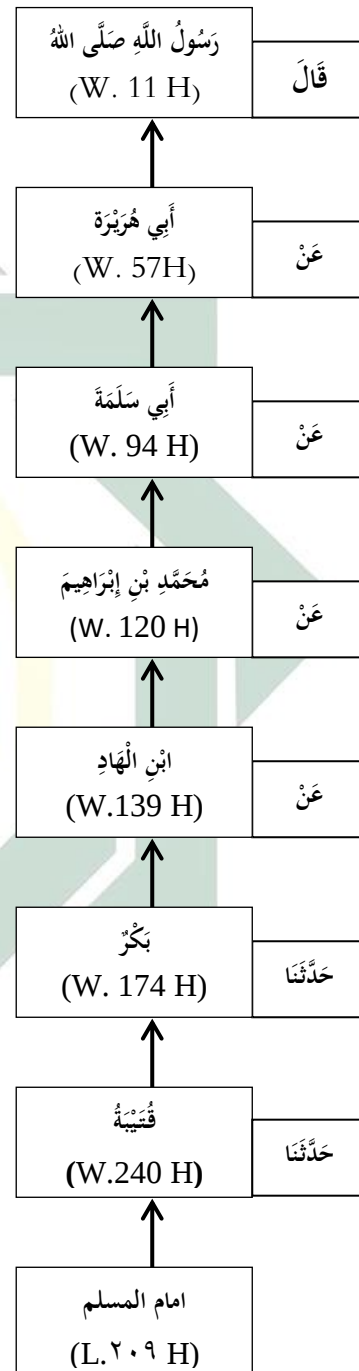
b. Skema sanad dari Imam An-Tirmidhi



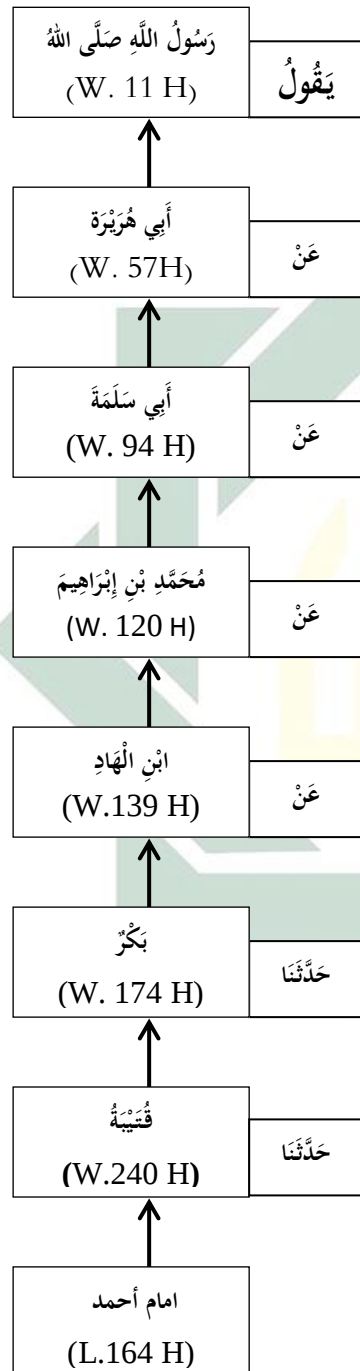
c. Skema sanad dari Imam Al-Bukhari



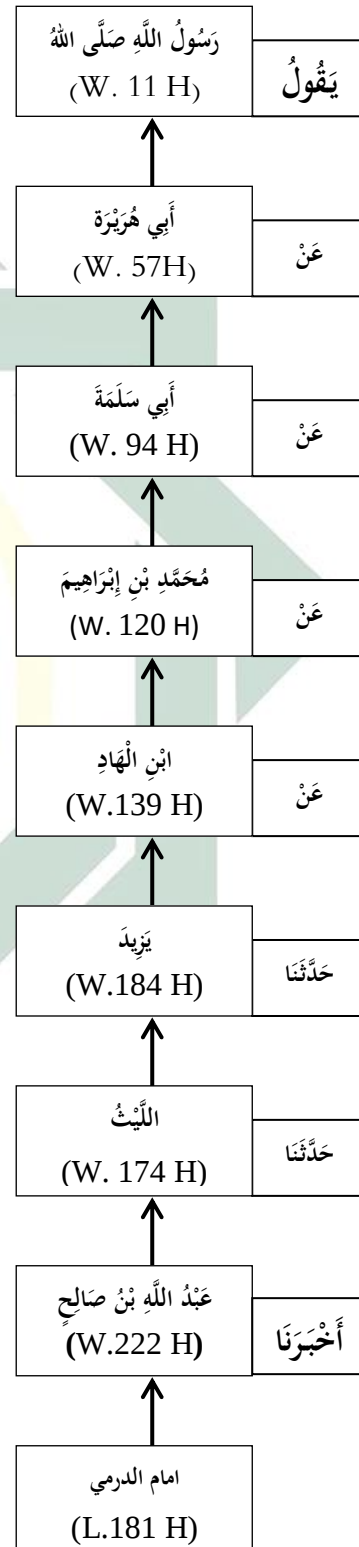
d. Skema sanad dari Imam Muslim



e. Skema sanad dari Imam Al-Ahmad



f. Skema sanad dari Imam Al-Darimi



I. I'tibār

Kata i'tibār termasuk dalam isim masdar dari kata i'tabara, yang secara bahasa artinya “pengamatan mengenai berbagai hal dengan maksud agar diketahui sesuatu yang serupa”. Adapun menurut istilah dalam ilmu hadis adalah, meneliti dengan mencantumkan mata rantai sanad yang lain pada suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui ada atau tidaknya sanad dari periwayat hadis yang lain pada hadis yang sedang diteliti.¹⁰⁵ Dalam penelitian i'tibār, terdapat istilah mutābi' dan Shāhid. Mutābi' ialah perawi yang berperan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.¹⁰⁶ Sedangkan shāhid adalah hadis yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang diterima dari sahabat lain, dengan matan yang menyerupai hadis dalam redaksinya atau lafalnya atau hanya dalam maknanya saja.¹⁰⁷ Dengan melihat skema sanad gabungan diatas akan mempermudah melakukan penelitian i'tibār. Kesimpulan yang didapatkan setelah melihat skema sanad hadis diatas adalah hadis yang diriwayatkan Imam Al-Nasā'i tidak mempunyai Shāhid, karena memang Nabi Muhammad hanya menyampaikan pada Abū Hurairah. Tetapi, dalam jalur periwayatan ini mempunyai mutābi' yang qasr.¹⁰⁸ Hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Darimi menjadi tābi' qasr karena dalam sanad Imam Bukhari dan Darimi terdapat perawi yang

¹⁰⁵Ismail, Metodologi Penelitian, 51.

¹⁰⁶Ridwan Nashir, Ilmu Memahami Hadits Nabi ; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016), 198

¹⁰⁷ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus), 222.

¹⁰⁸ Ada dua Macam mutābi' tām dan mutābi' qasr. Mutābi' tām adalah apabila sanad tersebut menguatkan perawi yang pertama. Adapun mutābi' qasr adalah apabila sanad tersebut menguatkan perawi lain selain sanad yang pertama. Lihat lebih lanjut Hassan, Ilmu Mushthalah....302.

Wafat	: 57 H
Sighat	: Qaala
Penilaian	: Ibnu Hajar Al Atsqalani dan Adz Dzahabi mengatakani bahwa beliau seorang sahabat.

b.

Abu

Salamah

Nama	: Abdullah ibn Abdur Rahman ibn ‘Auf. ¹¹¹
Kunyah	: Abu Salamah
Gelar	: Tabi’in Kalangan pertengahan
Guru	: Abdu Al-Rahman Ibn Şakr, Usamah ibn Zaid, Anas Ibn Malik, Yasr ibn Sa’id, Jabir Ibn Abdillah al-‘Anshari. ¹¹²
Murid	: Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits Ismail ibn Umayyah, Qilab ibn ‘Ali, Ja’far ibn Rabi’ah, Jalah Abu Karsir.
Lahir	: Kurang lebih 20 H
Wafat	: 94 H
Sighat	: ‘An
Penilaian	: Muhammad Ibn Sa’d menilai Thiqqah, Abu Zur’ah dan Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah orang yang Thiqah. ¹¹³

¹¹¹Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 33., 370.

¹¹²Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 33., 371-372.

¹¹³Ibid., 374-375.

c.

Muham

mad ibn Ibrahim

Nama : Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid¹¹⁴

Kunyah : Abu 'abdullah Al-Madaniy

Gelara : mengikuti Tabi'in kalangan Pertengahan

Guru : Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Auf, Usamah ibn

Zaid ibn Hars, Yasr ibn Said, Jabir Ibn 'Abdillah,

Khalid ibn Mu'dan, Khamran ibn Aban.¹¹⁵

Murid : Yazid bin 'Abdullah bin Usamah, Usamah ibn Zaid,

Said ibn Sa'id al-Anshari,

Lahir : -

Wafat : 120 H

Sighat : 'An

Penilaian : Ishaq Ibn Mansyur berkata, dari yahya Ibn Ma'in dan

Abu Hatim, An-Nasa'i dan Ibnu Khirash mengatakan

Thiqqah. Ya'qub ibn Syaibah, Ibnu Hajar al-Atsqalani,

adz-Zahabi mengatakan bahwa beliau termasuk seorang

yang Thiqah.¹¹⁶

d.

Ibn Al-

Had

Nama : Yazid bin 'Abdullah bin Usamah bin Al Had.¹¹⁷¹¹⁴Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 24., 301.¹¹⁵Ibid., 302-303.¹¹⁶Ibid., 304.¹¹⁷Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 32., 169.

Kunyah : Abu ‘Abdullah

Gelar : Tabi'in kalangan Muda

Guru : Muhammad ibn Ibrahim ibn al-Harits, Ibrahim ibn Sa'id, Smail ibn 'Abdillah ibn Ja'far ibn Abi Thalib.¹¹⁸

Murid : Laits ibn Sa'ad, Malik ibn Anas, Yahya ibn 'Ayub,
Nafi' ibn Yazid, Abdullah ibn Ja'far al-Mahrami.

Lahir : -

Wafat : 139 H

Sighat : ‘An

Penilaian : dari Abu Bakr Ibn Abi Khoithamah dari Yahya ibn Ma'in menilai Thiqqah, an-Nasa'i juga menilai thiqqah, Abu Hatim, Ibnu Hibban mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang Thiqah. Serta Muhammad IbniSa'd menilai Thiqqah.¹¹⁹

e.  Laits ibn
sa'ad

Nama : Laits bin Sa'ad bin 'Abdur Rahman al-Fahmiy.¹²⁰

Kunyah : Abu Al-Harits

Gelar : Atba'ut Tabi'in kalangan Tua

¹¹⁸Ibid., 170.

¹¹⁹Ibid., 171.

¹²⁰ Ibn Hajar al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 3 (Libanon : *Dār al-Kutub al-‘Alamiyah*, 1994 H), 481.

Guru : Yazid bin 'Abdullah, Ishaq Ibn Abdullah, Ayyub Ibn Musa, Bakir Ibn Abdullah, Hakim Ibn Abdullah, Khalid Ibn Abi Imran.¹²¹

Murid : Qutaibah bin Sa'id, Ghayyas Ibn Al-Rabi', Isa Ibn Hammad, Abu al-Jahm Al-A'la, Kamil Ibn Thalhah.

Lahir : 93/94 H

Wafat : 175 H

Sighat : ‘An

Penilaian : Ibnu Sa'd Menilai Thiqqah dan Hadisnya Shahih, dari Ahmad Ibn Sa'd Al-Zuhry, dari Ahmad menilainya Thiqqah Thabat, dari Abu Daud, dari Muhammad Ibn Al-Husain mendengar dari Ahmad berkata Thiqqah. Ibn Ma'in menilai Thiqqah, Al-Athram dari Ahmad menilai Thiqqah. Ibnu Almadaniy menilai Thiqqah Thabat.¹²²

f.  Qutaibah

Nama : Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah.¹²³

Kunyah : Abu Raja'

Gelar : Atba'ut Tabi'in

Guru : Laits bin Sa'ad, Ibrahim Ibn Sa'd, Ismail Ibn Abi Uwais,
Ayyub Ibn Jabir, Ishaq Ibn 'isa.

Murid : Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidhi, Al-Nasa'I, ¹²⁴

¹²¹Ibid.

¹²²Al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 3. 482.

¹²³Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 23., 523.

¹²⁴Ibid. 524-525.

Lahir	: 150 H
Wafat	: 240 H
Sighat	: Haddathana
Penilaian	: dari Ahmad Ibn Abi Khaithamah, dar Yahya Ibn Ma'in, Abu Hatim, dan Al-Nasa'i menilainya Thiqqah. ¹²⁵

gg.

Imam

An-Nasa'i

Nama : Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr.¹²⁶

Kunyah : Abu ‘Abdirrahman

Gelar : Imam - Mukharrij

Guru : Qutaibah ibn Sa'id, Ishaq Ibn Ibrahim, Hisyam Ibn 'Ammar, Suwaid ibn Nashr, Ahmad ibn Abdah adl Dabbi, Abu Thahir ibn As-Sarh, Yussuf ibn Isa az-Zuhri, Ishaq ibn Rahawaih.

Murid : Abu Al-Qasim Al-Thabarani, Ahmad ibn Muhammad ibn Isma'il An-Nahhas an-Nahwi, Hamzah ibn Muhammad al-Kinani, Muhammad ibn Ahmad ibn al-Haddad ash-Syafi'i, al-Hasan Ibn Rasyid, Muhammad ibn Abdullah ibn Hayuyah ibn an-Naisaburi, Abu Ja'far at-Thahawi, al-Hasan ibn Al-Khadir al-Asyuti, Muhammad ibn al-Muawiyah ibn

¹²⁵Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 23., 529-531.

¹²⁶Jamāl al-Dīn, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1., 328.

ANALISIS HADIS TENTANG SHALAT LIMA WAKTU BAGI KESEHATAN

Dapat diketahui bahwa Hadis yang diriwayatkan Imam Al-Nasā'i mendapat dukungan dari riwayat Imam Bukhari, Muslim, Tirmidhi, Ahmad dan Darimi. Maka, Hadis yang diriwayatkan Sunan Imam Al-Nasā'i ini dapat dijadikan hujjah apabila memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang Shalat Lima waktu bagi kesehatan, akan menggunakan dua pembahasan yakni meneliti kesahihan sanad dan matan.

Sebelum meneliti pada sanad hadis, penulis akan menampilkan kembali teks hadis beserta sanadnya dari riwayat Sunan Imam Al-Nasā'i.

Dalam hadis diatas, dapat diketahui bahwa perawi dalam jalur Imam Tirmidhi adalah,

- [illegible]

Abu Salamah memiliki nama lengkap Abdullah ibn Abdur Rahman ibn 'Auf termasuk tabi'in yang pernah bertemu dengan Shahabat Nabi, tahun wafatnya 94 H, meskipun beliau tidak diketahui tahun lahirnya, tetapi beliau menerima hadis tersebut dari Abu Hurairah yang termasuk Sahabat Nabi. Mengenai komentar para ulama, Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban menilai Thiqah. Maka, Abu Salamah masih tergolong perawi yang *Ittisāl Al-Sanad*.

Abu Hurairah yang bernama lengkap Abdu Al-Rahman Ibn Şakr Ibn Abdu Al-Raḥmān Ibn Wabṣah Ibn Ma'budi al-Asadiyyu al-Raqiyyu termasuk Sahabat Nabi, Beliau wafat pada tahun 57 H. Dalam hal ini tidak perlu dipermasalahkan lagi tentang apapun, karna beliau adalah seseorang yang pernah bertemu langsung dengan Nabi. Para ulama sepakat bahwa *Kullu Ṣaḥābatin 'Uḍul* yakni Sahabat tidak perlu dikritik dan diragukan kredibilitasnya, karena seluruh sahabat adalah 'Adil.

[illegible]

Dalam meneliti kualitas matan pada kesimpulannya nanti hanya terdapat matan yang shahih atau matan yang daif. Adapun langkah-langkah untuk meneliti matan adalah sebagai berikut:

- أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ١٢٩٤٥

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَ السَّيِّئَاتِ إِنَّ ذَلِكَ ذِكْرٌ
لِّلذَّكِّرِينَ ١١٤

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝ ١٨ ۝ ١٩

¹²⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah per-kata* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010) Surah Al-Ankabut, Ayat : 45.

¹³⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah per-kata* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010) Surah Al-Huud, Ayat : 114.

¹³¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah per-kata* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010) Surah Al-Taubah, Ayat : 18.

Meneliti hadis setema untuk dibandingkan dengan berbagai riwayat yang semakna dalam hal ini akan ditampilkan kembali redaksi hadis dari berbagai riwayat.

1) Matan hadis Sahih Bukhari

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خُمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخُمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا.

"Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu rumah salah seorang dari kalian, lalu dia mandi lima kali setiap hari? Apakah kalian menganggap masih akan ada kotoran (daki) yang tersisa padanya?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan ada yang tersisa sedikitpun kotoran padanya." Lalu beliau bersabda: "Seperti itu pula dengan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus semua kesalahan."

2) Matan Hadis Sahih Muslim

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ هَلْ يَبْقَى
مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَ الْخَطَايَا

"Bagaimana pendapat kalian, sekiranya ada sungai berada dekat pintu salah seorang diantara kalian yang ia pergunakan untuk mandi lima kali dalam sehari, mungkinkah kotorannya masih tersisa?" Para sahabat menjawab; "Kotorannya tidak akan tersisa." Beliau bersabda; "Itulah perumpamaan kelima shalat, yang dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan."

3) Matan Sunan Ahmad

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ مَا تَقُولُونَ
هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ قَالَ ذَاكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ
الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا

Dengan begitu, kesimpulan terakhir terkait ke hujjahan hadis tentang Sholat lima waktu bagi kesehatan dalam riwayat Sunan Nasā'i no indeks 463 adalah Sahih dan dapat dijadikan hujjah.

Dalam matan hadis Nabi mempunyai beberapa bentuk berupa *Al-Jami' al-Kalim* (Ungkapan yang singkat, namun padat dan bermakna), *Tamsil* (Perumpamaan), *Ramzi* (Bahasa Simbolik), *Dialog* (bahasa percakapan), *Qiyasi* (ungkapan analogi), dan lain-lain. Klasifikasi yang terlepas dari keadaan tumpang-tindih memang sering sulit dihindari dalam pembagian hadis dilihat dari segi-segi tertentu. Pembagian hadis yang dilihat dari segi bentuknya perlu dikemukakan dengan maksud untuk menjelaskan salah satu kekhususan yang dimiliki oleh hadis Nabi.¹³²

¹³² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintang, 2009), 9.

kesalahan ibarat terdapat sungai didepan pintu rumah lalu mandi lima kali dalam satu hari maka tidak ada kotoran sedikitpun yang tersisa. dalam hal ini, beberapa ulama berbeda pendapat mengenai penjelasan dari perumpamaan Nabi tersebut.

(*Tahukah kalian*) *أَرَأَيْتُمْ* ini adalah pertanyaan yang bersifat *taqrir* (*menetapkan*) yang berkaitan dengan meminta berita, artinya beritahukanlah aku. *لَوْ أَنَّ نَهْرًا* (*Seandainya ada sungai*) Ath-Thaibi berkata, “ Lafaz *لَوْ* masuk kepada *fi'il* (*kata kerja*) dan membutuhkan jawaban. Tapi fungsi pertanyaan ini adalah untuk memperkuat dan menetapkan. Perkiraan kalimatnya adalah ‘ jika sifat sungai itu begini... maka tidak tersisa seperti ini’.” *النَّهْرُ* (*Sungai*) adalah apa yang ada di antara dua sisi lembah. Dinamakan seperti itu karena luasnya, seperti juga penamaan *النَّهَارُ* (*Siang*) adalah karena cahayanya yang luas. *مَا تَقُولُ* (*apa yang akan kamu katakan*) Riwayat Abu Nu’aim dalam kitab *Mustakhraj* memakai bentuk jamak (*تَقُولُونَ*). *مَنْدَرِنَه* kata *Ad-Daran* berarti kotoran.¹³³

Adapun faidah perumpamaan adalah hadits tersebut adalah untuk memperkuat dan menjadikan sesuatu seperti apa yang dapat ditangkap dengan indera. Ath-Thaibi berkata, “ Dalam hadits ini ada *mubalaghoh* (penegasan yang lebih) dalam menafikan dosa, sebab mereka tidak hanya menjawab dengan kata ‘tidak’ tapi mengulangi lafadz yang ada dalam pertanyaan untuk menegaskan dan memperkuat jawaban yang dikemukakan.”

¹³³ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Barri Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari* (Jaksel : Pustaka Azzam 2003), hal. 337.

Secara lahiriah yang dimaksud dengan kesalahan dalam hadits tersebut mencakup dosa kecil dan besar. Tapi Ibnu Baththal mengatakan, bahwa yang dimaksud dosa dalam hadits adalah dosa-dosa kecil, seperti kesalahan yang diakibatkan oleh *Ad-Daran*, yaitu kotoran kecil. Hal itu berdasarkan bahwa *Ad-Daran* dalam hadits berarti *Al Habb* (biji), tapi secara lahiriah yang dimaksud dengan *Ad-Daran* adalah *wasakh* (kotoran), karena arti itulah yang sesuai dengan kata “mandi” dan “membersihkan”. Hal itu telah dijelaskan dalam hadits Abu Sa’id Al Khudri yang diriwayatkan Al Bazzar dan Thabrani dengan sanad laa ba’sa bihi dari jalur Atha’ BIN Yasar, bahwa dia mendengar Abu Sa’id Al Khudri bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

أَرَأَيْتُ لَوْ أَنَّ رَجُلًا كَانَ لَهُ مُعْتَمَلٌ، وَبَيْنَ مَنْزِلِهِ وَمُعْتَمَلِهِ خَمْسَةُ أَهْيَارٍ، فَإِذَا انْطَلَقَ إِلَى مُعْتَمَلِهِ عَمِلَ مَا شَاءَ اللَّهُ فَأَصَابَهُ وَسْخٌ أَوْ عَرَقٌ، فَكُلَّمَا مَرَّ بِنَهْرٍ اغْتَسَلَ مِنْهُ

(Bagaimana pendapatmu jika seorang mempunyai tempat kerja, dan antar tempat kerja dan rumahnya ada lima sungai, jika ia pergi ke tempat kerjanya dan bekerja seperti yang Allah kehendaki lalu terkena kotoran atau keringat, dan setiap kali melewati sungai ia mandi didalamnya?)

Imam Qurtubi berkata. “ Secara lahiriah hadits tersebut menjelaskan bahwa shalat lima waktu bisa menggugurkan semua dosa. Pendapat seperti ini akan menimbulkan permasalahan. “ tetapi Imam Muslim sebelumnya

meriwayatkan dari Abu Hurairah. **الصَّلَاةُ الْجَمْسُ كَقَرَارَةٍ لِمَا بَيْنَهُمَا جُئِبَتِ الْكِبَائِرُ**

(shalat lima waktu adalah sebagai penebus dosa-dosa selama dosa-dosa besar di jauhi). Maka hadits yang bersifat umum tersebut harus dipahami dalam pengertian hadits yang khusus, seperti dalam hadits Imam Muslim.

Ibnu Bazizah berkata dalam kitab *Syarah Ahkam*, ” Dalam hadits Ala’ ada kerancuan yang susah dijawab, yaitu bahwa menurut Al Qur’an dosa kecil gugur ketika dosa besar dijaui.” Jika begitu, maka apa yang dihapus oleh shalat lima waktu? Imam Balqini menjawab, bahwa pertanyaan itu tidak pada tempatnya sebab maksud dari firman Allah dalam surah An-Nisaa’ ayat 31, **إِنْ تَنَسَوْا** (*Jika kalian meninggalkan*), adalah dalam semua masa (umur); yaitu dari waktu beriman sampai mati. Sedangkan dalam hadits-hadits tersebut disebutkan bahwa shalat lima waktu menggugurkan dosa di antara shalat lima waktu itu, jika dosa-dosa besar dijaui pada hari itu juga. Dari sini, maka tidak ada kontradiksi antara ayat dengan hadits.

Ada solusi lain, yaitu meninggalkan dosa besar tidak cukup tanpa mengerjakan shalat lima waktu. Bagi yang tidak mengerjakan shalat lima waktu, maka tidak dianggap meninggalkan dosa besar sebab meninggalkan shalat termasuk dosa besar. Bahkan orang yang melakukan hal itu dianggap kafir. Syaikh Balqini menjelaskan kondisi manusia yang berkaitan dengan dosa kecil dan dosa besar yang dilakukannya, ia mengatakan bahwa dalam hal ini ada lima macam.

Saat i'tidal itulah maka otot-otot punggung, pinggul dan bagian belakang kaki akan mengerut. Dan juga sebaliknya, otot-otot bagian dada, perut dan bagian depan kaki akan mengendor. Kekuatan pada setiap otot berbeda-beda, karena berdiri dari ruku' mengharuskan otot-otot tersebut menahan tubuh dari gaya gravitasi bumi, di samping itu akan menimbulkan terjadinya peningkatan kekuatan pada otot-otot, terutama pada bagian belakang dua kaki, pinggul dan punggung.¹³⁹

Ketika hendak sujud sebaiknya mendahulukan kedua lutut daripada kedua tangannya, gerakan semacam ini berarti keadaan punggungnya masih lurus dan tulang punggung masih dalam posisi semula. Tetapi, apabila kedua tangan didahulukan dari kedua lututnya maka posisi tersebut telah membungkukkan badan ke depan. Dan gerakan semacam ini menjadikan tulang punggung akan melengkung ke belakang. Dan jika di

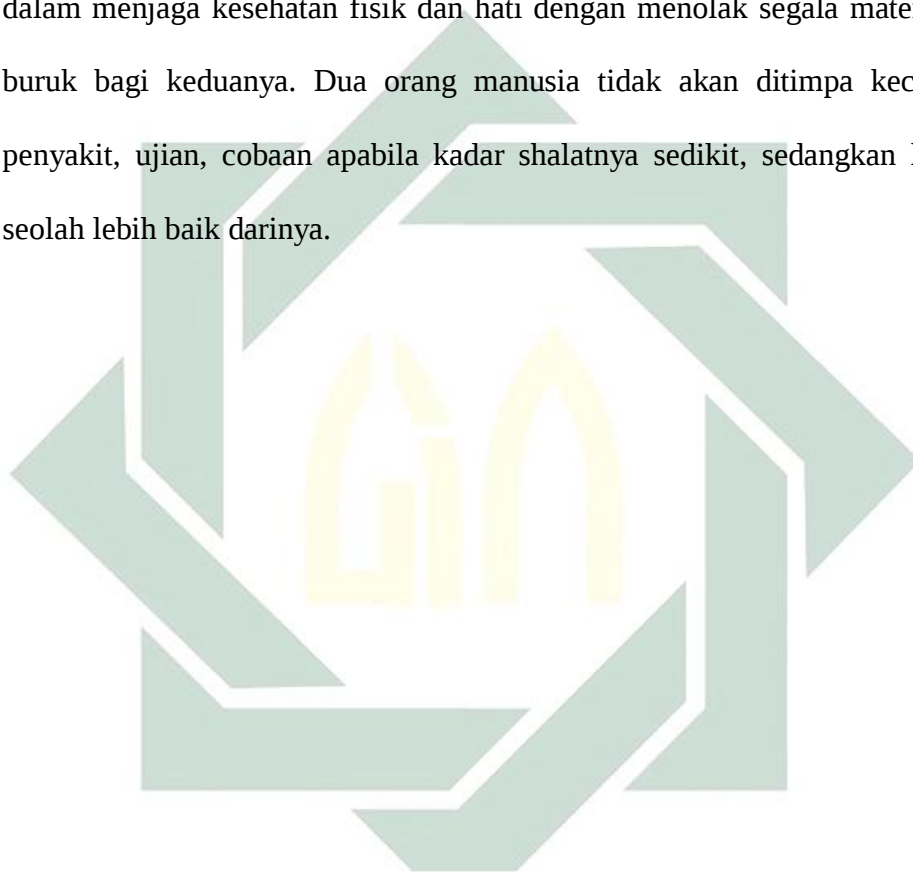
¹³⁹Ibid., 99.

7. Salam

[illegible]

¹⁴⁵Musfir Bin Said Az-Zahrani, *Konseling terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm: 485-486.

Secara umumnya, shalat memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menjaga kesehatan fisik dan hati dengan menolak segala materi yang buruk bagi keduanya. Dua orang manusia tidak akan ditimpa kecacatan, penyakit, ujian, cobaan apabila kadar shalatnya sedikit, sedangkan lainnya seolah lebih baik darinya.



Shalat pun akan mampu mendatangkan rizki, mencegah kedzaliman, menenangkan orang-orang yang terdzalimi, pengendali syahwat, menjaga posisi nikmat, penolak bala, sesuatu yang mendatangkan rahmat dan juga menghapus segala gundah gulana. Secara umumnya, shalat memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menjaga kesehatan fisik dan hati dengan menolak segala materi yang buruk bagi keduanya.

- Shalat pun akan mampu mendatangkan rizki, mencegah kedzaliman, menenangkan orang-orang yang terdzalimi, pengendali syahwat, menjaga posisi nikmat, penolak bala, sesuatu yang mendatangkan rahmat dan juga menghapus segala gundah gulana. Secara umumnya, shalat memiliki pengaruh yang sangat mengagumkan dalam menjaga kesehatan fisik dan hati dengan menolak segala materi yang buruk bagi keduanya.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian tersebut, penulis merasa masih banyak kekurangan yang belum dijelaskan atau bahkan terlupakan dalam skripsi ini, dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan. Dengan demikian, penulis menganjurkan untuk lebih memperdalam pemahaman tentang shalat lima waktu. Disamping untuk meneladani sunnah Beliau, juga dapat memperkecil kesalahan atau ketidaktahuan akan pengetahuan dan manfaat melaksanakan Shalat.

Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan adanya masukan dan kritik dari pembaca, sebagai upaya pemahaman serta solusi untuk memperdalam mengenai shalat lima waktu. Sehingga hadis tentang melaksanakan ‘Shalat Lima Waktu ini dapat digunakan oleh semua orang, khususnya umat muslimin.

- Elan Sumarna. Abdurrahman dan, *Metode Kritik Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).
- Farid. Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2006).
- Hasan. Qadir, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007).
- Haris. Munawir, *Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam* (Jurnal Palita, Vol. 02 No. 01 April 2017).
- Ibn Sinan ibn Bahr. Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali, *Sunan al-Nasā'i* Juz. 1, No. 461 (Beirut : Dār al-Mu'arrafah, tt).
- Ibn 'Isā al-Tirmidhi. Al-Imām Al-Ḥāfidh Abī 'Isā Muḥammad, *Al-Jāmi'u al-Kabīru* Juz 4, No. 2868 (Beirut : Dār al-Gharbu al-Islāmi, 1998).
- Ibn Ismā'īl Al-Bukhārī. Abī 'Abdillāh Muḥammad, *Al-Jāmi'u al-Ṣaḥīḥu* Juz 1, No. 528 (t.k : Al-Mathbu'atu al-salafiyah, 1400 H).
- Ibn Ḥajjaj. Al-Imām Al-Ḥāfidh Abī Ḥusain Muslim (Imam Muslim) , *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz 1, No. 283 (Riyadh : Dār Ṭaybah Linasr, 1426).
- Ibn Ḥanbal. Al-Imām Aḥmad, *Al-Musnad Mukhrojan*, No. 8924 (Beirut : Muassasah Risalah, 1995).
- Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).
- Isa A. Salam. Bustamin dan, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2001).
- Ismail. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Ismail. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta : Bulan Bintang, 2009)
- 'Itr. Nuruddin, *'Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Ibn 'Ali al-Subhi. Tāj al-Din 'Abd al-Wahāb, *Qa'idah fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl wa Qa'idah fī al-Muakhirīn* (Beirut: Maktabah al-Maṭbū'atal-Islamiyyah, 1980).
- 'Itr. Nūr ad-Dīn, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulum al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981).
- Khalili. Musthafa, *Berjumpa Allah dengan salat* (Jakarta: Perpustakaan nasional RI, Katalog dalam Terbitan, 2006).
- Khaeruman. Badri, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Khon. Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014).

- Khon. Abdul Majid, *Takhrij & Metode memahami Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2014).
- Mustofa. Bisri, *Menjadi Sehat dengan Shalat*, (Yogyakarta: Optimus, 2007).
- Masyhurah. Abu Ubaidah, *koreksi total ritual shalat*, (pustaka azzam 2005).
- Musbikin. Imam, *rahasia shalat bagi penyembuhan fisik dan psikis* (Yogyakarta : mitra pustaka, 2003).
- Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*. (Surabaya: Cv. Mitra Media Nusantara, 2013).
- Mahmud Yunus. Mahmud Aziz dan, *Ilmu Muṣṭalah Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984).
- Mustaqim. Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadits* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016).
- M. Alfatih Suryadilaga. Suryadi dan, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009).
- Lidwa Pusaka I-Software, *Kitab Sembilan Imam Hadis*.
- Nashir. Ridwan, *Ilmu Memahami Hadits Nabi ; Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits & Mustholah Hadits* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016).
- Najati. M. Utsman, *al-Quran dan ilmu jiwa*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, (bandung: pustaka 2000).
- Rahman. Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT Alma'arif, 1974).
- Ridwan. Muhtadi, *studi kitab-kitab Hadis standar*(Surabaya: Uin Maliki Press 2012).
- Sholikhin. Muhammad, *The miracle of Shalat* (penerbit Erlangga, 2011).
- Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta 2012).
- Suryadilaga. M. alfadh, *metodologi syarah hadis era klasik hingga konteporer (potret konstruksi metodologi syarah hadis)*, (Yogyakarta: SUKA-press 2012).
- Sumbulah. Umi, *Kritik Hadis ; Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN-Malang Press, 2008).
- Zainuddin dkk, *Studi Hadis* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).
- Zuhri. Muh, *Hadis Nabi :Telaah Historis dan Metodologis*,(Yogyakarta :Tiara wacana Yogya 2003).